

# MAKNA TARI GANDHONG DI DESA BANGUN KECAMATAN MUNJUNGAN KABUPATEN TRENGGALEK

Melinia Intan Pramadani

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Setya Widyawati

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

## Abstract

*The thesis entitled The Meaning of Gandhong Dance in Bangun Village, Munjungan District, Trenggalek Regency reveals the problems of meaning of the Gandhong Dance. These three problems are studied by performing arts theory and pragmatics theory. In its application to analyze the form of the nonverbal component using the theory of performing arts according to Maryono and the analysis of the form of the verbal component using a pragmatic approach with Kreidler's speech act theory. The research method is qualitative in nature with data collection by direct observation or through recording media, interviews, and literature studies. The results of the research findings based on the discussion and linkage of nonverbal components, verbal components, and audience responses that Gandhong Dance is a folk dance that functions as entertainment and provides meaning messages that are conveyed to the audience. The meaning of Gandhong Dance is to show the value of social life by living in harmony, mutual cooperation, maintaining health, and praying for safety and peace.*

**Keywords :** Gandhong, nonverbal, verbal, response, and meaning.

## PENDAHULUAN

Tari Gandhong merupakan tari rakyat yang berasal dari Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. Desa Bangun salah satu desa yang berada di Kecamatan Munjungan secara geografis termasuk daerah yang terletak di dataran tinggi. Tari ini merupakan salah satu kesenian rakyat yang menceritakan mengenai kehidupan masyarakat desa yang berprofesi sebagai petani. Terkait dengan Tari Gandhong,

dalam tarian ini menceritakan tentang sejarah babadnya suatu tempat atau desa. Masyarakat pada zaman dahulu melakukan babat hutan (*alas*), untuk dijadikan lahan pemukiman dan pertanian desa.

Pada saat itu masyarakat menghabiskan waktu di hutan untuk mengolah lahan supaya keesokan harinya lahan yang sudah bersih dapat diolah untuk pertanian. Berjalannya waktu pertanian menjadi berkembang sehingga dapat menunjang kebutuhan hidup

masyarakatnya. Semakin berkembang lahan tersebut berdiri suatu pemukiman kecil, hingga saat ini menjadi sebuah desa (Sukirno, wawancara 11 Oktober 2020). Terkait dengan tari rakyat menurut pendapat Maryono dalam buku Analisa Tari dikatakan sebagai berikut.

Tari rakyat merupakan jenis tari-tarian yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Bentuk tari yang lahir dari pedesaan secara karakteristik merupakan refleksi budaya masyarakatnya yang cara hidupnya bersifat komunal, bersahaja, sederhana, lebih mengutamakan rasa solidaritas dan semangat gotong royong. Dalam masyarakat pedesaan yang demikian sehingga jenis tari yang muncul lebih tampak sebagai bentuk tarian yang memiliki ciri garap berkelompok, sederhana dan lugas (Maryono, 2015:16).

Pendapat dari Maryono dapat dicermati bahwa bentuk Tari Gandhong menunjukkan ciri garap tari kelompok. Gerak tari tersebut dominan pada gerak kaki dan tangan. Garap gerak yang disajikan secara sederhana, tidak rumit, dan temponya dinamis. Bentuk garap tari yang sederhana, dapat dilihat dari penggarapan gerak, pola lantai, rias busana, tata rias serta iringan musik.

Dinamakan Gandhong diambil sebuah singkatan dari bahasa Jawa yaitu "gan" yang berasal dari kata *gandhul* atau gantung, sedangkan kata "dhong" merupakan sumber suara yang dihasilkan oleh *kentongan* tersebut. Singkatan tersebut

dapat diartikan *kentongan* yang terbuat dari kayu berukuran besar dengan posisi penempatan digantungkan, apabila dipukul berbunyi "dhong dhong". Instrumen *kentongan* merupakan alat komunikasi tradisional yang digunakan oleh masyarakat desa. *Kentongan* sebagai simbol komunikasi salah satu simbol pembawa kabar atau simbol penanda bagi masyarakat. Seperti halnya memulai aktivitas, gotong royong, tanda terjadi bencana, dan digunakan dalam pertanian sebagai pengusir hama (Sukirno, wawancara 11 Oktober 2020).

Awal mula Tari Gandhong sudah ada sejak tahun 1971. Dalam perkembangannya tarian ini mengalami pasang surut. Pada tahun 1971 terdapat sebuah perkumpulan kelompok petani desa yang ingin melestarikan warisan budaya leluhur dengan belajar menari dari gerak- gerak sederhana. Pada zaman tersebut tarian ini dilakukan apabila terjadi gagal panen. Perkembangan di tahun tersebut mengalami penurunan karena fungsi dari ritual tersebut ditinggalkan. Pada tahun 1980-an, Sukirno mengajak masyarakat untuk mendirikan paguyuban seni yang diberi nama Paguyuban Margo Rukun. Didirikannya paguyuban dengan masyarakat tersebut guna untuk menarik masyarakat melestarikan budaya yang turun temurun. Pada tahun tersebut perkembangan mulai membaik dan mengalami penurunan pula yang disebabkan oleh keterbatasan penari (Sukirno, wawancara 11 Oktober 2020).

Pada tahun 2011 Sukirno, Saini beserta tokoh masyarakat membangkitkan kembali Tari Gandhong kelompok seni Margo Rukun dengan keterbatasan akan alat musik akan tetapi daya minat

masyarakat pada tahun tersebut sudah mulai meningkat. Pemuda desa beserta orang tua mulai melestarikan kembali dengan mempelajari dari gerakan dan tabuhan sederhana. Berkembangnya zaman masyarakat mulai peduli dengan kesenian tersebut. Tahun 2016 Tari Gandhong diresmikan sebagai salah satu aset budaya peninggalan nenek moyang yang terdapat di Kabupaten Trenggalek. Hal tersebut diutarakan oleh Bupati Trenggalek yang dipimpin oleh Emil Dardak, sehingga Tari Gandhong mendapat penghargaan berupa sertifikat. Upaya tersebut, diharapkan agar masyarakat dari luar maupun dalam daerah dapat mengenal, melestarikan, dan mempelajari Tari Gandhong serta dapat lebih eksis dikenal masyarakat secara luas (Saini, wawancara 6 Desember 2020).

Struktur sajian Tari Gandhong terdapat empat babak yaitu *Tari Sarak*, *Tani Makaryo*, *Celengan*, dan *Onggotruno* (pengusir hama). Setiap babak dijadikan dalam satu pertunjukan yang ditarikan oleh penari putra dan putri masyarakat Desa Bangun. Garap gerak Tari Gandhong diambil dari aktivitas masyarakat yang sedang bertani atau bercocok tanam hingga berburu hewan. Penggunaan busana Tari Gandhong disajikan secara sederhana. Peran petani memakai baju hitam, *kombor hitam*, baju lurik, jarik, iket kepala (*udeng*). Peran penari celengan menggunakan *manset* coklat, jarik, rompi, celana hitam. Properti yang digunakan oleh penari yakni kentongan, pemukul kentongan, caping, dan tombak. Alat musik Tari Gandhong terbuat dari bambu di antaranya yaitu angklung, calung serta alat musik pengganti nada kenong dan gong. Alat musik lainnya

yaitu kendang serta vokal putra putri sebagai penyaji tembang.

Artikel yang berjudul Makna Tari Gandhong di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek ini difokuskan pada pengungkapan makna yang akan disampaikan koreografer kepada penonton melalui komponen nonverbal dan komponen verbal.

### **MAKNA TARI GANDHONG DI DESA BANGUN KECAMATAN MUNJUNGAN KABUPATEN TRENGGALEK**

Berdasarkan kajian komponen verbal dan komponen nonverbal pada Tari Gandhong di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek tampak adanya keterkaitan antar aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga menjadi kesatuan makna yang dapat mengarahkan penghayat terhadap kandungan makna. Menurut Yule, implikatur merupakan makna tersirat dalam percakapan (1986).

Penemuan makna secara utuh pada Tari Gandhong dapat dibuktikan dengan mencermati dari kajian komponen verbal dan komponen nonverbal secara komplementer. Untuk kajian komponen verbal, hal ini dapat dicermati dari implikatur-implikatur yang terdapat pada teks sastra *tembang Macapat Dhandanggulo*, *tembang Pembuko*, *tembang Promo*, *tembang Konco Ayo Konco*, *tembang Mbangun Dukuhan Kito*, *tembang Ijo-ijo*, *tembang Yo Podo Macul*, *tembang Panen*, *tembang Lumbung Deso*, *tembang Hama Celeng*, *tembang Bocah Deso*, *tembang Iler-iler* dan *Pamungkas*.

Pada bagian pembukan dalam pertunjukan Tari Gandhong terdapat tiga

teks verbal yaitu *Macapat Dhandanggulo*, *tembang Pembuka*, dan *tembang Promo*. Pada teks *Macapat Dhandanggulo* diwujudkan bahwa manusia yang hendak melakukan atau memulai segala sesuatu alangkah baiknya diawali dengan memanjatkan berdo'a atau memuji kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk ungkapan pada teks *Macapat* berisikan mengenai panjatan do'a agar dalam pementasan Tari Gandhong diberi kelancaran. Bentuk ungkapan lain adalah sebuah harapan untuk masyarakat Dukuh Lancur, Desa Bangun supaya terhindar dari halangan atau kesulitan serta masyarakat hidup dengan rukun, tentram, dan sejahtera. Pada tembang *Macapat Dandhanggulo* digambarkan dengan *sesepuh* bergerak lumaksana sampai ke tengah panggung. Posisi duduk simpuh dengan kepala menunduk ke bawah.

Pada teks tembang *Pembuka* dan *Promo* perwujudan ungkapan selamat datang kepada para penonton yang telah hadir dan menyaksikan. Bentuk ungkapan yang lain pada tembang *Pembuka* yaitu bentuk informasi bahwa acara pertunjukan Tari Gandhong berasal dari Desa Bangun telah dimulai atau dibuka. Pada teks tembang *Promo* menunjukkan bentuk ungkapan informasi untuk menarik masyarakat dan penonton agar dapat menikmati pertunjukan tersebut. Bentuk ungkapan yang lain adalah menginformasikan mengenai Tari Gandhong yang dipimpin oleh Sukirno. Diharapkan pertunjukan tersebut dapat menghibur masyarakat dan para penonton.

Bagian babak pertama Tari Gandhong terdapat Tari Sarak. Sarak penggambaran dari petani desa bergotong-royong untuk memabat hutan (alas) untuk

dijadikan lahan pemukiman dan pertanian. Pada teks verbal tembang *Konco Ayo Konco* berisikan mengenai ajakan masyarakat Dukuh Lancur untuk semangat bekerja dan bergotong royong. Komponen nonverbal pada tembang tersebut menunjukkan suasana semangat. Pada babak ini didukung dengan gerakan *lampah makaryo* dan *lampah nabuh kenthongan* dari penari Sarak.

Teks verbal tembang *Mbangun Dukuhan Kito* berisikan mengajak masyarakat untuk membangun Dukuh Lancur, Desa Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. Bentuk ungkapan lain menunjukkan sebuah informasi yaitu sejarah Dukuh Lancur terdapat pohon durian yang melengkung sampai ke tanah. Komponen nonverbal pada tembang tersebut dapat dilihat dari gerak *tumelung bumi*, *lembehan dengan membawa properti pemukul kentongan*. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan *lampah maju*, *surak nabuh kentongan* yang disajikan dari penari Sarak.

Babak kedua Tari Gandhong yaitu *Tari Tani Makaryo*, penggambaran petani yang sedang becocok tanam, mulai dari mengolah tanah, mencangkul, pemberian pupuk, pemberian bibit tanaman, menyiangi, memanem hingga mengolah hasil pertanian. Dapat dilihat dari teks verbal pada *tembang Ijo-Ijo*, *tembang Yo Podo Macul*, *tembang Panen*, dan *tembang Lumbung Deso*. Diwujudkan dengan teks verbal berisi tentang ajakan masyarakat untuk berkumpul, bergotong royong dari mengolah pertanian supaya mendapatkan hasilnya yang baik.

Dapat dilihat dari teks verbal pada tembang *Ijo-ijo* yang berisikan mengajak

masyarakat bekerja untuk mengolah tanah di ladang dan sawah supaya pertanian desa tumbuh dengan subur. Pada komponen nonverbal menunjukkan suasana semangat. Didukung dari gerak yang digambarkan lampah makaryo atau berangkat berkerja. Teks verbal berikutnya adalah tembang *Yo Podo Macul* berisi mengenai ajakan untuk bergotong royong mencangkul, menanam, mencabut rumput, memupuk, hingga memanen. Dilihat dari komponen nonverbal yang menunjukkan suasana semangat didukung dari gerakan yaitu *mbabad, macul, jupuk winih, nandur, ngrabuk maju, dan ngrabuk mundur*.

Teks verbal tembang Panen berisikan mengenai para petani memotong dan memanen hasil padi yang sudah berwarna kuning. Masyarakat desa menyebutnya dengan "*pari jowo*". Komponen nonverbal pada teks tembang tersebut dapat dilihat dengan gerakan matun dan panen yang menunjukkan suasana senang dan semangat. Teks verbal terakhir tembang *Lumbung Deso*. Teks verbal ini berisikan mengenai bentuk ajakan para petani desa untuk bekerja sama mengolah hasil panen. Hasil panen diolah hingga menjadi sebuah beras. Dalam prosesnya menjadi beras, padi yang telah dipanen ditumbuk dengan menggunakan lesung dan alu. Setelah padi diproses hingga menjadi beras, hasilnya beras diolah dan dimakan bersama-sama. Saat panen tiba suara lesung dan alu beriringan memenuhi sepanjang desa. Komponen nonverbal pada teks tembang *Lumbung Deso* dapat dilihat dari *gerak lampah wangsul* dengan suasana senang dan semangat telah mendapatkan hasil dari panen.

Babak ketiga dalam pertunjukan *Tari Gandhong* adalah *Celengan*. Selama mengolah hingga mendapatkan hasil pertanian, petani sering menemukan keresahan yaitu hama perusak tanaman. Hama perusak yang terdapat di daerah pegunungan yaitu celeng atau babi hutan. Hewan celeng sangat meresahkan kalangan petani, dikarenakan apabila tanaman dirusak terus menerus hasil pertanian akan menurun. Pada teks verbal tembang Hama Celeng diwujudkan mengenai hewan celeng yang turun dari gunung dengan ciri-ciri bersiung atau bertaring, berbulu hitam dengan bagian belakang yang besar. Selanjutnya pada komponen nonverbal dapat dilihat dari penari dengan *gerak laku trecet, jangkah muter, laku ngincer* menunjukkan peragaan hewan celeng yang sedang mengincar sesuatu, dengan gerakan gesit dan berlari sebagai bentuk waspada terhadap musuhnya.

Babak keempat *Onggotruno*, di mana penggambaran seorang pemberani mengusir dan membunuh hewan celeng yang telah merusak tanaman dengan cara menombak dengan bambu yang runcing. Masyarakat desa sering menyebutnya dengan *nggladak*, apabila sudah mati hewan tersebut ditali kemudian dipikul menggunakan kayu panjang. Pada babak tersebut diwujudkan dengan teks verbal tembang *Bocah Deso*. Teks verbal tembang *Bocah Deso* berisi tentang, seorang pemuda pemberani yang ingin memusnahkan hewan babi hutan (celeng). Bentuk komponen nonverbal pada babak *Onggotruno* ini dapat dilihat dari *gerak lampah budal nggladak, lampah njojoh, njojoh ayun* yang menunjukkan penggambaran

seorang pemuda dengan berani, berangkat berjalan untuk membunuh babi hutan tersebut.

Selanjutnya perangan diwujudkan dengan teks verbal senggakan. Teks senggakan pada sajian terakhir untuk membangun dan mena suasana tegang dalam perangan antara pemuda melawan babi hutan (celeng). Dapat dilihat dari teks senggakan seperti : *hok e hok e hok e hok yah, hok e hok e hok e hok yah*. Selanjutnya pada komponen nonverbal ini didukung dengan gerakan perangan dari kelompok penari Celengan dan penari Onggotruno, dengan gerakan gesit dari penari celengan. Ragam gerakan diantaranya seperti *laku ngincer, perangan jeblosan*.

Bagian penutup adalah pertunjukan Tari Gandhong, teks verbal pada penutup yaitu *tembang Ilir-ilir dan tembang Pamungkas*. Teks verbal iler-iler berisikan mengenai ungkapan senang diharapkan pertanian tumbuh dengan subur, masyarakat hidup dengan rukun dan sejahtera. Berakhirnya pertunjukan Tari Gandhong, pada teks tembang Pamungkas berisi mengenai ucapan permintaan maaf selama pemetasan berlangsung dan harapannya supaya kesenian Tari Gandhong akan tetap jaya dan tetap dilestarikan. Dilanjut dengan semua penari naik ke atas panggung bergerak dengan gerakan lumaksana. Bentuk mengungkapkan tersebut adalah gambaran dari suasana senang, semangat, gembiraan ketika berhasil memusnakan hama celeng dan mendapatkan hasil pertanian yang baik dan memuaskan.

Merujuk dari beberapa implikatur pokok yang diserap dari teks verbal yaitu *Macapat Dhandanggulo, tembang Pembuko, tembang Promo, tembang Konco Ayo Konco,*

*tembang Mbangun Dhukuhan Kito, tembang Ijo-ijo, tembang Yo Podo Macul, tembang Panen, tembang Lumbung Deso, tembang Hama Celeng, tembang Bocah Deso, tembang Ilir-ilir dan tembang Pamungkas*. Kiranya dapat ditarik makna bahwa Tari Gandhong terdapat penggambaran nilai kehidupan bermasyarakat yang diantaranya terdapat nilai kebersamaan, gotong royong, kerukunan masyarakat desa khususnya para petani. Kegotong royongan tersebut digambarkan dengan membangun desa dan membudidayakan pertanian supaya masyarakat hidup makmur dan sejahtera. Nilai tersebut dapat diekspresikan melalui suasana kebersamaan dan rasa semangat yang dicerminkan teks verbal yang diungkapkan melalui tembang dari pembuka, babak pertama, kedua, ketiga, keempat hingga penutup.

Berdasarkan keterkaitan implikatur teks kebahasaan dari pembuka hingga penutup dan didukung dengan dominasi tindak tutur asertif, maka dapat disarikan bahwa pesan makna Tari Gandhong adalah gambaran nilai kehidupan kebersamaan dalam bergotong royong. Jumlah tindak tutur yang tampak kedua adalah direktif yang berisikan mengenai menyuruh, ajakan, melakukan tindakan. Indikasi yang kuat yaitu gambaran dari semangat nilai kehidupan bermasyarakat, kebersamaan, kerukunan, dan gotong royong, namun juga terdapat permintaan yang sifatnya mengajak masyarakat untuk meningkatkan dan mengingatkan semangat dalam bergotong royong.

Komponen nonverbal pada tari merupakan media visual yang difungsikan sebagai saran untuk mengekspresikan pesan makna supaya dapat ditangkap oleh

penghayat. Bentuk komponen nonverbal pada Tari Gandhong yang terdiri dari: tema, gerak, penari, pola lantai, rias, busana, musik/iringan, panggung dan properti secara akumulatif membentuk sebuah simbol yang mampu mengekspresikan dan menggambarkan nilai kehidupan sosial yang mengungkapkan cara hidup bergotong royong bermasyarakat. Hal ini dapat dicermati dari masing-masing unsur nonverbal Tari Gandhong berikut:

Tema pada Tari Gandhong dirujuk dari sejarah babadnya tempat yaitu Dukuh Lancur Desa Bangun, yang masyarakatnya dahulu bekerja sebagai petani untuk menunjang hidup dengan bercocok tanam. Dari cerita tersebut tema Tari Gandhong menceritakan sejarah kebudayaan among tani Jawa yang diawali dengan babadnya desa. Dimana masyarakatnya bercocok dan mengamankan tanaman (tanduran) dengan gerakan bergotong royong serta mengamankan tanaman dengan alat komunikasi kentongan. Tema pokok Tari Gandhong adalah cerita yang diawali dengan babadnya desa dimana pada zaman dahulu masih mengutamakan cara hidup menggerombol dan bergotong-royong. Gambaran pada kehidupan yaitu penggambaran cara hidup manusia yang bermasyarakat dengan mengutamakan sistem kebersamaan, kerukunan dan bergotong royong.

Bentuk aktualisasikan dengan gerak meliputi gerak presentatif dan representatif yang secara visual menggambarkan empat babak. Dominasi gerak yang bersifat representatif yang mencapai 97,91% terdiri dari jenis-jenis gerak: *lampah makaryo*, *lampah makaryo nabuh kentongan*, *mbabat*, *macul*,

*jupuk winih*, *nandur*, *ngrabuk maju*, *matun*, *panen*, *lampah tigo*, dan *lampah wangsul* adalah menggambarkan suasana kehidupan masyarakat bergotong-royong. Gambaran komponen nonverbal lebih tampak pada ragam-ragam gerak yang dapat ditangkap oleh penonton dengan sajian gerakan suasana semangat, dinamis, mengarah pada semangat kebersamaan, dan gotong royong.

Penari Tari Gandhong keseluruhannya berjumlah 21 penari, setiap penari memerankan tokoh petani desa dan peran karakter hewan babi hutan. Peran tersebut diwujudkan dengan penari yang ditarikan oleh penari putra dan putri sesuai dengan karakter dan tokoh yang dibawakan supaya dapat tersampaikan kepada penonton. Dukungan rias pada peran penari terdapat rias cantik, rias tampan (gagah) dan rias karakter yang menunjukkan sebagai ekspresi peran tersebut. Busana yang dikenakan oleh penari Tari Gandhong memiliki arti kesederhanaan, tidak banyak menggunakan asesoris. Pemakaian busana yang sederhana menunjukkan dari kehidupan kesederhanaan petani sebagai masyarakat desa.

Musik yang terdapat pada Tari Gandhong memunculkan suasana sakral, semangat, kebersamaan, tegang dan senang yang terjalar pada setiap babak yang sudah menyatu dengan gerak penari sehingga muncul sebuah ekspresi. Mulai dari sakral, semangat, kebersamaan dan senang. Salah satunya pada suasana sakral. Suasana tersebut ditunjukkan pada penggambaran dari seseorang yang sedang memanjatkan do'a dan harapan untuk masyarakat desa agar terhindar dari sebuah kesulitan. Pola lantai merujuk pada bentuk-bentuk garis lurus, bentuk lingkaran. Hal tersebut seperti

yang dijelaskan oleh Maryono, bentuk garis lurus mengungkapkan kebersamaan, semangat dan solidaritas sedangkan lengkung melingkar merepresentasikan kesatuan jiwa, kesatuan hidup (Maryono, 2015: 60).

Properti menggunakan kentongan, kentongan sebagai simbol komunikasi dalam sajian tersebut. Kentongan sebagai sarana ekspresi untuk membangkitkan semangat dalam bekerja atau bergotong royong. Properti lain terdapat pemukul kentongan, caping digunakan sebagai sarana ekspresi, dan tombak sebagai senjata untuk memusnahkan babi hutan atau celengan. Panggung Tari Gandhong berbentuk panggung terbuka sehingga setiap penonton dapat menikmati pada setiap sisi panggung mulai dari depan, samping kanan dan samping kiri.

Tanggapan penonton Tari Gandhong di desa Bangun Kecamatan Munjungan merupakan salah satu bentuk tari kerakyatan. Tanggapan dari beberapa pakar tari, pelaku seni dan penonton tari tersebut menceritakan kehidupan petani desa yang dimana terdapat nilai kehidupan bermasyarakat. Gambaran dari Tari Gandhong adalah kebersamaan, kerukunan, semangat, bergotong royong dalam hal bercocok tanaman dan membangun dukuh serta desa. Gambaran lainnya terdapat harapan sebuah do'a supaya masyarakat Desa Bangun dapat hidup dengan sejahtera, tentram dan terhindar dari kesulitan. Kehadiran Tari Gandhong di tengah-tengah kehidupan masyarakat memberikan kesan solidaritas, semangat, atraktif sehingga menjadikan bentuk sajian tersebut dapat menghibur dan dinikmati oleh penonton.

Bagian komponen yang terdapat dalam pertunjukan Tari Gandhong akan memiliki arti atau makna yang lengkap apabila posisi dan kondisinya dikaitkan dengan kesatuan sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen secara persial telah menunjukkan perannya namun ketika tampil sebagai seni pertunjukan tari, peran kedua komponen bertindak sebagai penyampai pesan dari seniman yang ditunjukkan terhadap masyarakat penonton.

Berdasarkan analisis komponen verbal, nonverbal serta tanggapan penonton mengenai Tari Gandhong. Dapat ditarik intinya bahwa Tari Gandhong merupakan salah satu bentuk tari rakyat. Tari Gandhong dapat diteladani dalam nilai kehidupan bermasyarakat. Nilai atau pesan makna yang dapat diambil dari tari tersebut yaitu nilai kehidupan bermasyarakat dengan cara pola hidup rukun, kebersamaan, berdo'a dan bergotong royong. Pesan makna yang dapat diambil lainnya adalah segala sesuatu yang kita lakukan harus diawali dengan memanjat do'a kepada Yang Maha Kuasa. Pemanjatan sebuah do'a diharapkan apa yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tidak terjadi halangan apapun. Bentuk nilai atau pesan makna tersebut digambarkan dalam bentuk sajian pertunjukan di dalam kehidupan para petani desa.

## SIMPULAN

Berdasarkan bentuk komponen verbal, nonverbal dapat ditarik simpulannya bahwa Tari Gandhong merupakan salah satu tari rakyat berfungsi sebagai sarana hiburan dan memiliki pesan makna. Pesan makna yang disampaikan

yaitu sebagai penggambaran masyarakat petani desa yang mengajak cara hidup rukun, gotong royong, menjaga kesehatan, berdo'a untuk mendapatkan keselamatan dan ketentraman. Tari Gandhong difungsikan sebagai sarana hiburan. Dilihat dari pementasan Tari Gandhong, masyarakat desa serta penonton dari luar daerah berbondong-bondong untuk mengapresiasi kesenian tersebut. Digelarnya pertunjukan di tengah masyarakat Desa Bangun, dapat memberikan apresiasi yang baik supaya masyarakat lebih mencintai dan bangga memiliki kesenian lokal yang sampai sekarang masih dilestarikan. Sajian Tari Gandhong terdapat pesan makna yang disampaikan oleh penonton. Pesan makna yang disampaikan yaitu hidup rukun. Hidup rukun digambarkan dengan kehidupan masyarakat Desa Bangun yang mengajak untuk berkumpul, bekerja bersama membangun dukuh, desa dan mengajak untuk tetap membudidayakan pertanian desa. Pesan makna gotong royong, digambarkan melalui ajakan bekerja sama bergotong royong mengolah pertanian desa untuk kebutuhan masyarakatnya, bergotong royong untuk membangun desa dan dukuh. Pesan makna menjaga kesehatan digambarkan pada tembang babak kedua sebuah bentuk ajakan untuk tetap waspada, menjaga kesehatan tubuh, jiwa dan raga agar terhindar dari penyakit. Pesan makna berdo'a mendapatkan keselamatan, digambarkan pada tembang pertama sebuah harapan supaya masyarakat desa hidup dengan tentram, damai, sejahtera, diberi keselamatan dan dijauhkan dari halangan atau kesulitan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eris, Lusiana. 2019. "Fungsi Kesenian Gandhong Di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek". Skripsi S-1 Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Femilia Kristian Arum Sari dan Setyo Yanuartuti tahun. 2020. Jurnal "Kajian Struktur Pertunjukan Tari Gandhong di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek".
- Fitriani, Ria. 2016. "Pragmatik Tari Kiongkong Sabuk Janur Dusun Plawan Ngargoyoso Karanganyar". Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Haryono, Sutarno. 2010 *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Lisa, Marinda. 2018. "Jaranan Pogogan Teguh Rahayu Desa Sugih Waras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk (Kritik Seni Holistik)". Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Maryono. 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.
- \_\_\_\_\_. 2010. "Komponen Verbal Nonverbal dalam Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta (Kajian Pragmatik)".

Disertasi S-3 Program Pascasarjana  
Program Studi Lingustik Universitas  
Sebelas Maret.

Tasman, Agus. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta. ISI Press.

**Narasumber**

\_\_\_\_\_. 2011. *Penulisan Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo

Ami (28 tahun), selaku penari dari Paguyuban Tari Gandhong Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek.

\_\_\_\_\_. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo

Arin (26 tahun), selaku penari dari Paguyuban Tari Gandhong Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek.

MD, Slamet. 2003. *Barongan Blora*. STSI Press Surakarta.

Edi (30 tahun), selaku penari dari Paguyuban Tari Gandhong Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek.

\_\_\_\_\_. 2016. *Melihat Tari*. Surakarta. Karanganyar: Citra Sains

Sari, Yunita. 2016. "Tari Bugis Kembar versi S. Ngaliman Kajian Kritik Holistik. Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Marjuni (53 tahun), selaku dokumentasi Paguyuban Tari Gandhong Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek.

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Saini (48 tahun), selaku ketua dari Paguyuban Tari Gandhong Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek.

Soemaryatmi dan Suharji. 2015. *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI Press.

Srihadi (62 tahun), dosen tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Subroto, PH, 1985. *Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.

Suharji (59 tahun), dosen tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Suharji, 2017. *Sosiologi Seni Pengantar Secara Sistematis*. Surakarta: ISI Press

Sukirno (68 tahun), selaku sesepuh desa dan pengurus dari Paguyuban Tari Gandhong Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek.

Suparni (49 tahun), selaku penari dari Paguyuban Tari Gandhong Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek.

Supriyanto (44 tahun), selaku pengrawit dari Paguyuban Tari Gandhong Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek.

Wahyu Santoso Prabowo (68 tahun), dosen tari Institut Seni Indonesia Surakarta.